

# TENTANG ‘UJUB

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, ada kata-kata “*juburiya*” (yang dalam aksen Jawa dibaca “*juburiyo*” atau ‘*jubrio*’). Sebenarnya kata-kata itu merupakan akronim ‘*ujub*, *takabbur*, dan *riyā*’. Ketiganya diambil dari bahasa Arab, yang artinya masing-masing ialah “mengagumi diri sendiri”, “sombong”, dan “pamrih”. Dalam ajaran kaum Sufi, *juburiya* banyak dibahas, karena merupakan cacat batin yang harus ditanggulangi. Di sini kita akan mencoba membatasi pembicaraan pada bagian pertama akronim itu, yaitu ‘*ujub*’.

‘*Ujub* atau mengagumi diri sendiri adalah jenis penyakit batin yang secara potensial atau dalam keadaan laten diberikan hampir oleh setiap orang. Yang dimaksud dengan mengagumi diri sendiri ialah, tentu saja, sikap kagum pada diri sendiri, khususnya berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh orang bersangkutan sebagai hasil pekerjaan atau prestasinya, atau kemampuan dan kecakapannya. ‘*Ujub* itu satu akar kata dengan ‘*ajā’ib* (ajaib, hal-hal mengherankan) dan *ta’ajjub* (takjub, sikap mengagumi). Jadi, dengan kata-kata lain, ‘*ujub* adalah sikap melihat diri sendiri sebagai “ajaib” dan “menakjubkan”.

Indikasi harian dari adanya ‘*ujub* pada kita ialah antara lain kalau kita mulai gemar berkata, secara batin maupun secara lisan: “Kalau bukan saya, mana bisa!” “Untung ada saya!” “Siapa lagi kalau bukan saya!” “Orang banyak memerlukan saya, dan saya tidak mungkin di singkirkan!” dan seterusnya. Sepintas lalu ungkapan-ungkapan serupa itu kedengaran aneh dan berlebihan. Tetapi kalau

benar-benar kita amati, dalam pergaulan sehari-hari kita akan cukup kaget menemukan bahwa ternyata sikap seperti itu terdapat pada banyak orang, termasuk mungkin pada diri kita sendiri, kalau saja kita berani mengakui secara jujur dan introspektif. Maka kita harus selalu melakukan mawas diri.

Mengapa? Karena *'ujub* itu sesungguhnya merupakan indikasi kelemahan diri sendiri. *'Ujub* atau sikap memuji diri merupakan kelakuan yang tidak simpatik, sehingga bisa membuat orang justru menyingkir dari kita (dalam bahasa Arab disebut *munaffir*, "membuat orang lari"). Lebih jauh, kata kaum Sufi, "*madh al-nafs 'alāmat dlu'fal-'aql*" (baca: *madhunnafsi 'alāmatu dlu'fil 'aqli*), yang artinya, "memuji diri sendiri itu adalah pertanda kelemahan akal budi".

Itu kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang barangkali memang sungguh-sungguh ada pada kita, maka disebut kita menderita penyakit *'ujub*. Tapi kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada pada kita, maka, menurut Kitab Suci, itu adalah indikasi kemunafikan atau malah keengganan menghadapi dan menerima kebenaran. Sebab, orang-orang serupa itu, menurut firman Allah *swt*, "*senang dipuji berkenaan dengan hal-hal yang tidak pernah mereka kerjakan...*" (Q 3:188). Yaitu karena kita tidak berani menghadapi dan menerima keadaan diri sendiri seperti apa adanya. Kita tidak jujur kepada diri sendiri, "*we are not true to ourselves*". Seseorang menderita "*megalo maniac*" kalau dia tidak berani menerima kekurangan dirinya, lalu ada dorongan batin untuk menuntut pengakuan dari orang lain, biasanya dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma umum, demi pengakuan itu. Maka kaum Sufi mengingatkan agar kita selalu mawas diri. [❖]